

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Langkah awal dalam penelitian ini, peneliti datang ke madrasah dengan membawa surat izin penelitian yang kemudian diterima oleh Bapak Nur Syai'in selaku Kepala Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar. Kemudian peneliti melakukan observasi di lingkungan madrasah dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan beberapa data yang diperlukan yang sesuai dengan fokus penelitian. Diantaranya sebagai berikut :

1. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar

Kepala madrasah mengungkapkan proses pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah yaitu setelah semua santri masuk kelas masing-masing, santri bersama-sama membaca asmaul husna, berdoa dan membaca Al-Qur'an 1 halaman. Kemudian guru mengabsen santrinya lalu memulai pelajaran dan menyampaikan materi pelajaran. Untuk penyampaian pelajarannya bermacam-macam yaitu untuk kelas 1 dan 2 dituliskan dipapan tulis. Untuk kelas 3 sampai 6 itu santri didektekan dan langsung memaknai Arab *pegon* di kitab masing-masing. Setelah selesai menulis, guru akan menjelaskan materi kemudian menunjuk satu persatu santri untuk membaca Arab *pegon* yang telah ia tulis. Setelah itu guru memimpin doa dan mengakhiri pelajaran pada malam hari itu.”⁶²

⁶² Wawancara dengan Bapak Nur Syai'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021 pukul 19.45 WIB



Gambar 4.1 KBM dikelas setiap harinya⁶³

Pada gambar diatas dapat membuktikan bahwa pembelajaran didalam kelas berjalan tertib dan tenang dari awal hingga ditutupnya pembelajaran oleh guru. Santri menulis Arab *pegon* yang di diktekan oleh guru kemudian guru menjelaskan materi pelajaran. Selanjutnya santri satu persatu membaca Arab *pegon* yang telah ia tulis.⁶⁴ Keterangan tersebut diperkuat oleh ibu Arina Hidayati sebagaimana yang dituturkan sebagai berikut:

“Pelajaran dimulai dari membaca asma’ul husna trus berdoa, trus membaca Al-Qur’an bersama-sama lalu mengulang pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, pelaksanaan menggunakan metode contoh, ceramah dan dikte yaitu guru menuliskan di papan tulis, membacakan dan santri menulis makna Arab *pegon* kemudian membahas isi materi, setelah itu santri dilatih untuk membaca satu persatu. Setiap hari dilakukan seperti itu. Untuk melatih santri agar terbiasa menulis Arab *pegon* ya seperti itu.”⁶⁵

Dari pernyataan diatas dan observasi dilapangan secara langsung peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru di madrasah diniyah ini memiliki satu pemikiran dalam alur proses belajar mengajar. Yaitu dengan melakukan proses pembelajaran yang diawali dengan

⁶³ Dokumentasi pada 10 April 2021

⁶⁴ Observasi pada 10 April 2021

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Arina Hidayati, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 19 Maret 2021 pukul 20.00 WIB

mengucapkan salam kemudian membaca asmaul husna kemudian membaca doa lalu membaca Al-Qur'an secara bersama-sama kemudian pembelajaran dengan menggunakan Arab *pegon*. Untuk kelas 1 dan 2 dengan cara dituliskan oleh guru di papan tulis kemudian santri menyalinnya dibuku masing-masing, sedangkan dikelas 3 sampai 6 guru menggunakan metode dikte. Kemudian guru menjelaskan materi dengan metode ceramah. Setelah itu guru menunjuk satu persatu santri untuk membaca tulisan masing-masing, membaca doa sebelum pulang dan ditutup dengan mengucap salam.

Peran guru sebagai pengajar dan pendidik berarti guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan namun juga mendidik moral dan kepribadian santri sebagaimana yang disampaikan Ibu Arina Hidayati kepada peneliti, sebagai berikut:

“Peran guru sebagai pengajar *ki yo* sebagai penyampai materi, sebagai pendidik *ki yo* melatih santri agar menjadi santri yang siap jadi generasi penerus, mendidik karakter santri, mendidik menjadi santri yang tawadu’, kalau untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* ya dengan membiasakan santri menulis Arab *pegon* dan membacanya.”⁶⁶

Pendapat ini juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak

Nur Syai’in selaku kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri:

“Peran guru sebagai pengajar adalah guru sebagai penyampai ilmu yang telah dimiliki kepada santrinya. Guru sebagai pendidik setelah menyampaikan ilmu, guru berusaha membentuk anak didiknya agar memahami ilmu yang disampaikan juga membentuk sikap santri yang berkarakter dan berakhlakul karimah.”⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Arina Hidayati, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 19 Maret 2021

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Syai’in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

Dari pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Arina Hidayati dan Bapak Nur Syai'in dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pengajar dan pendidik itu sangat berkesinambungan karena guru itu tidak hanya mentransfer ilmu dan memberikan materi pembelajaran saja kepada peserta didik namun guru juga bertanggung jawab untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar berkarakter, tawadu', serta siap menjadi generasi penerus yang berakhlakul karimah.

Cara guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* menurut Bapak Muhammad Zuhdi yakni:

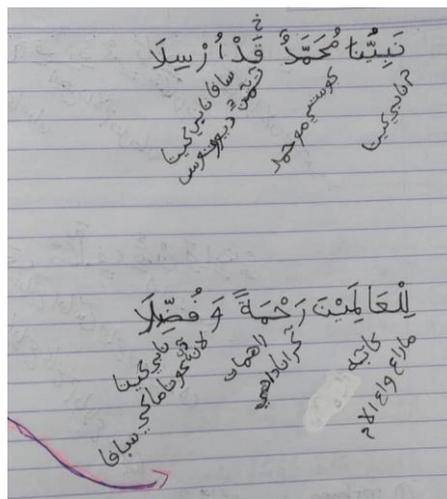
“Untuk santri kelas 1, dalam belajar menulis Arab *pegon* masih perlu dituliskan dahulu di papan tulis kemudian santri akan menyalinnya di buku tulis masing-masing. Setelah memastikan santri betul dalam menulis, santri satu persatu membaca tulisannya sendiri. Setelah itu guru menjelaskan isi materi yang telah ditulis oleh santri. Kalau untuk kelas 2 keatas itu kalau menulis Arab *pegon* sudah bisa langsung didektekan tanpa dituliskan dahulu dipapan tulis.”⁶⁸

Guru membiasakan santri untuk membaca dan menulis Arab *pegon* setiap hari agar kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon* semakin meningkat sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nur Syai'in:

“Cara meningkatkan kemampuan santri yaitu santri diharuskan untuk menulis sendiri pelajaran yang dipelajari pada hari itu dan juga harus bisa membaca tulisannya sendiri. Karna kalau tidak menulis sendiri, santri belum tentu bisa membaca dengan benar tulisan Arab *pegon* yang ada pada kitab cetakan. Berdasarkan pengalaman beberapa guru kalau santri itu membaca kitab yang sudah cetakan itu, santri tidak bisa menempatkan makna *pegon* yang

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhdi, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

ada dibawah sesuai lafad yang dimaksud karena santri belum mengetahui tata bahasa dalam bahasa Arab.”⁶⁹
 Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh penulis, dalam meningkatkan kemampuan santri untuk membaca dan menulis Arab *Pegon* ialah dengan membiasakan santri untuk menulis sendiri makna Arab Pegon di setiap materi pelajaran. Untuk kelas 1 guru menuliskan Arab Pegon di papan tulis dan santri menyalinnya di buku tulis masing-masing. Untuk kelas 2 sampai kelas 6 guru cukup mendiktekan makna Arab Pegon dan santri menuliskannya di kitab masing-masing. Setelah menulis di buku masing-masing, guru akan menjelaskan isi dari materi pembelajaran pada hari tersebut. Setelah itu, guru menunjuk beberapa santri untuk membaca tulisan Arab Pegon yang telah ditulisnya untuk memastikan bahwa santri dapat membaca tulisannya sendiri.⁷⁰



Gambar 4.2 Tulisan Arab *pegon* santri kelas 1⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Nur Syai'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

⁷⁰ Observasi pada 10 April 2021

⁷¹ Dokumentasi pada 10 April 2021



Gambar 4.3 Tulisan Arab *pegon* santri kelas 4⁷²

Guru sebagai pengajar dan pendidik sudah semestinya untuk berupaya meningkatkan kualitasnya sebagai guru karena upaya yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* bagi santri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nur Syai'in:

“Upaya yang dapat dilakukan oleh guru madrasah diniyah yaitu dengan memperluas kemampuannya sebagai seorang guru dengan sering membaca buku atau kitab-kitab untuk menambah wawasan masing-masing guru, mendengarkan kajian-kajian keagamaan, mendatangkan narasumber atau kyai yang berpengalaman terhadap ilmu-ilmu agama, kemudian bisa juga dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh lembaga pendidikan atau keagamaan. Beberapa guru di madin ini juga mengikuti pendidikan guru madin untuk meningkatkan kuitasnya sebagai guru.”⁷³

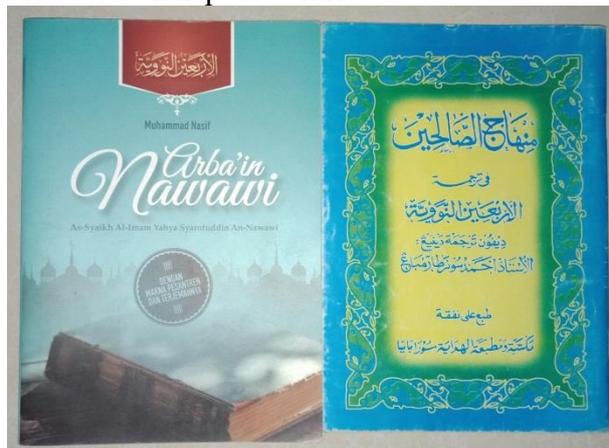
Sebagai seorang pengajar dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* bagi santri itu dengan menggunakan beberapa guru pegangan penunjang selain buku pedoman

⁷² Dokumentasi pada 11 April 2021

⁷³ Wawancara dengan Bapak Nur Syai'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

yang digunakan saat mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Zuhdi:

“Ya misal sayakan mengajarnya kitab Arbain Nawawi. Selain menggunakan buku pedoman yang sudah disediakan oleh madrasah, saya juga menggunakan buku penunjang yang lain. Karena kalau mengacu pada satu buku saja itu kurang lengkap dan kurang dalam memberikan wawasan kepada santri.”⁷⁴



Gambar 4.4 Buku Penunjang⁷⁵

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, setelah mengajar guru berkumpul di ruang guru untuk berdiskusi antar sesama guru. Setiap malam minggu dan malam senin beberapa guru mengaji kitab Risalatul Mu'awanah dan kitab Nashoihul Ibad dan yang mengajar adalah guru senior di madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah. Selain terus belajar dari guru senior, beberapa guru juga mengikuti pendidikan guru madin bahkan dengan biaya sendiri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum yang diadakan oleh PG Madin Usmani Garum.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhdi, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

⁷⁵ Dokumentasi pada 11 April 2021

⁷⁶ Observasi pada 11 April 2021



Gambar 4.5 Pendidikan Guru Madin⁷⁷

Dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai seorang pengajar harus memiliki buku penunjang dalam mengajar selain buku pedoman utama mengajar. Karena jika mengacu pada satu buku pedoman saja itu kurang lengkap padahal guru harus memberikan banyak wawasan kepada santri. Selain itu, guru juga harus terus belajar baik dengan sesama guru ataupun dengan mengikuti pendidikan guru madin ataupun yang lainnya.

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar

Seorang guru merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi, menggugah atau menggerakkan peserta didik demi memperoleh tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Sehingga guru

⁷⁷ Observasi pada 16 April 2021

sangat berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nur Syai'in:

“Peran guru sebagai motivator, yakni guru harus memotivasi santrinya agar santri semangat dalam belajar Arab *pegon* sehingga santri bisa dengan mudah memahaminya. Kan kalau sudah semangat dan punya greget belajar Arab *pegon* mereka akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang diajarkan guru.”⁷⁸

Dari pendapat diatas dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan, peran guru sebagai motivator yaitu guru memotivasi santri agar semangatnya tergugah untuk belajar Arab *pegon*. Guru juga menjelaskan pentingnya belajar Arab *pegon* dan manfaat yang akan didapatkan santri ketika bersungguh-sungguh dalam belajar serta terus istiqomah. Terkadang guru juga memotivasi santri dengan cara menceritakan pengalamannya dahulu ketika mencari ilmu ataupun menceritakan cerita tentang kehidupan yang sesuai dengan usia santri. Namun tidak semua usaha guru untuk memberikan motivasi kepada santri itu berhasil karena terdapat beberapa hal yang melandasi rendahnya motivasi kepada santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon* yang harus diperhatikan oleh guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Zuhdi mengenai perihal yang melandasi rendahnya motivasi santri untuk belajar membaca dan menulis Arab *pegon* yakni:

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Syai'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

“Kurang aktifnya santri dalam mengikuti pelajaran di madrasah. Kadang sering tidak masuk dengan alasan banyak tugas sekolah atau sedang mengikuti les pelajaran sekolah.”⁷⁹



Gambar 4.6 Guru memberikan motivasi kepada santri⁸⁰
Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru sedang memberikan motivasi karena terdapat santri yang tidak masuk mengaji dengan alasan banyak tugas sekolah. Guru memberikan motivasi kepada santri yang masuk untuk tetap semangat mengaji meskipun banyak tugas sekolah dan memberikan tips bagaimana cara mengatur waktu.⁸¹

Ibu Arina Hidayati juga mengungkapkan mengenai perihal yang melandasi rendahnya motivasi santri untuk belajar membaca dan menulis Arab *pegon* yakni:

“Kurangunya minat santri karena belum terbiasa dalam menulis Arab *pegon*. Kadang kan santri yang masuk bukan lulusan TPQ Hanif Al-Hidayah, atau dari daerah lain yang belum pernah belajar tentang Arab *pegon*. Kadang karena kepribadian gurunya yang tegas dan santri menganggapnya guru galak terus kalau gurunya mengajar santrinya nggak mau masuk. Kadang guru belum memiliki ilmu pedagogiknya karena hanya beberapa guru yang lulusan sarjana.”⁸²

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhdi, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

⁸⁰ Dokumentasi pada 14 April 2021

⁸¹ Observasi pada 14 April 2021

⁸² Wawancara dengan Ibu Arina Hidayati, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 19 Maret 2021

Dari beberapa hal yang melandasi rendahnya motivasi santri untuk belajar dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* yakni santri memiliki kesulitan tersendiri ketika didalam kelas, seperti yang diungkapkan oleh Tyas Ayu:

“Ya tergantung guru dan cara mengajar. Karena kadang cara mengajarnya monoton, jadinya bosan. Lalu terkadang terlalu banyak mendiktekan makna Arab *pegonnya* dan kurang dijelaskan. Kadang ketika dijelaskan kan masih nggak paham tapi mau bertanya juga malu. Terus seringkali kita di madrasah itu sudah capek karna kebanyakan tugas sekolah.”⁸³

Selain itu saudari Nilna juga mengungkapkan kesulitan yang dimilikinya yakni sebagai berikut:

“Kesulitan yang saya hadapi itu biasanya kan saya datang terlambat jadi waktunya itu kurang. Jadi ketika saya kurang paham dengan materi yang disampaikan saya malu untuk bertanya kepada guru.”⁸⁴

Kepala madrasah juga mengungkapkan mengenai rendahnya motivasi santri dalam pembelajaran serta bentuk motivasi yang dilakukan yakni:

“Penyebab rendahnya motivasi santri untuk belajar Arab *pegon* yaitu karna tidak semua santri itu memahami tulisan Arab atau huruf hijaiyah itu dengan mudah sehingga mereka kesulitan ketika menulis atau membaca Arab *pegon* itu karna Arab *pegon* itu tulisannya huruf hijaiyah namun ketika dibaca itu menjadi bunyi atau bacaan Jawa sehingga santri itu merasa kesulitan tulisane Arab tapi mocone jowo dadi kalau menurut huruf hijaiyah ketika mereka belajar dalam Al Qur’an itu bahasa Arab itu kan misal contohnya wawu fathah itu dibacanya wa, tapi ketika ditulis Arab *pegon* wawu fathah itu berbunyi wo karna bahasanya Jawa sehingga santri itu merasa aneh sehingga menyebabkan mereka malas untuk mempelajarinya karna tidak sesuai dengan ketika mereka masih belajar huruf hijaiyah agar bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar dan benar. Guru mengapresiasi santri apabila ada santri yang dapat menulis Arab *pegon* dengan benar dan membacanya dengan lancar yaitu dengan memberikan nilai yang baik. Itu kalau yang kelas 1

⁸³ Wawancara dengan Tyas Ayu, Santri madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 20 Maret 2021

⁸⁴ Wawancara dengan Nilna Muna, Santri madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 20 Maret 2021

dan 2. Kalau kelas 3 sampai 6 itu biasanya karna faktor eksternal seperti banyaknya tugas sekolah apalagi sekarang sekolah dari rumah tugasnya makin banyak.”⁸⁵

Ibu Arina Hidayati juga memberikan pendapatnya mengenai bentuk motivasi yang dilakukan oleh guru yakni:

“Kalau saya, memberi reward atau hadiah bagi santri yang tulisannya bagus dan bisa membaca dengan lancar. Ya kadang dikasih buku, kadang pensil, kadang snack.”⁸⁶

Dari paparan diatas mengenai wawancara dengan beberapa narasumber bahwa guru di madrasah ini lebih mengutamakan memberikan motivasi terlebih dahulu kepada peserta didik. Karena semua peserta didik berasal dari berbagai latar belakang, sehingga guru harus menumbuhkan motivasinya terlebih dahulu. Setelah santri memiliki motivasi yang bagus maka tidak menutup kemungkinan guru akan lebih mudah dalam menerangkan pelajaran dan mendidik santri menjadi lebih baik. Salah satu bentuk memotivasi santri yang dilakukan guru ialah dengan memberinya reward. Karna santri akan bersemangat ketika santri melihat bahwa ada hadiah yang akan ia dapatkan ketika ia bersungguh-sungguh. Selain itu juga memberikan apresiasi berupa nilai yang baik apabila santri dapat menulis Arab *pegon* dengan rapi dan benar dan dapat membacanya dengan benar dan lancar.

3. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Syai'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Arina Hidayati, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 19 Maret 2021

Seorang guru juga berperan sebagai evaluator karena gurulah yang mengumpulkan data dan mengevaluasi perkembangan dari santrinya. Dari proses mengevaluasi itu guru akan mengetahui kekurangan yang dimiliki dalam mengajar dan mendidik, apakah santri paham dengan ilmu yang diajarkan atau tidak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Nur Syai'in tentang peran guru sebagai evaluator, beliau menyampaikan:

“Guru sebagai evaluator berarti guru menilai hasil belajar santri dalam kurun waktu tertentu. Santri dapat menulis Arab *pegon* dengan tepat atau tidak, dapat membaca dengan benar dan lancar atau tidak. Sehingga nanti apabila santri tidak lancar, berarti guru mengetahui bahwa apa yang disampaikan guru itu belum diterima oleh santrinya, atau mungkin kemampuan santri itu yang belum bisa menangkap apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Guru mengevaluasi kemampuan santri untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah mencapai target atau belum. Cara mengevaluasinya ya kadang dengan memberikan tes tulis yaitu memberikan soal atau pertanyaan yang mana mengharuskan siswa menjawabnya dengan tulisan. Kadang dengan tes lisan yaitu dengan menunjuk santri misal disuruh membaca tulisan makna Arab *pegonnya*. Selain itu juga melihat perubahan sikap atau tingkah laku yang terjadi pada santri setelah pembelajaran.”⁸⁷

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Nur Syai'in, Ibu Arina Hidayati juga mengungkapkan tentang peran guru sebagai evaluator yaitu:

“Ya dengan selalu mengadakan evaluasi, bisa seminggu sekali atau 2 minggu sekali. Agar santri betul-betul mampu kan guru harus sering mengadakan evaluasi. Kalau saya ya dengan cara melakukan

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Syai'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

ulangan. Kadang ulangan dengan bentuk lisan, kadang maknani. Jadi ulangannya dua bentuk, tulis dan lisan.”⁸⁸

Sebagai seorang evaluator, guru mengevaluasi santrinya untuk mengetahui sejauhmana kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* pada santri, hal ini dituturkan oleh Bapak Nur Syai’in sebagai berikut:

Ibu Arina Hidayati juga mengungkapkan bagaimana cara beliau dalam mengevaluasi santri yaitu:



Gambar 4.7 Evaluasi yang dilakukan guru⁸⁹

Pada gambar diatas terlihat guru sedang menyimak santri yang membaca Arab *pegon*. Seperti yang peneliti temui ketika observasi, guru selalu memperhatikan perkembangan kualitas menulis dan membaca Arab *pegon* melalui metode sorogan.

Dalam meningkatkan kemmpauan santri terdapat hambatan yang terjadi, baik penghambat itu berasal dari diri santri maupun dari luar diri santri. Menurut Ibu Arina Hidayati hambatan tersebut antara lain:

“Hambatannya ya kurangnya minat santri, kadang waktu mau memaknai kitab eh santrinya nggak bawa pulpen jadi harus pinjam pulpen dahulu ke temannya. Trus kalau di madin itu guru nggak bisa tegas kayak disekolah karna kalau gurunya tegas santrinya kabur, nggak mau masuk mengaji karna katanya gurune kereng.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Arina Hidayati, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 19 Maret 2021

⁸⁹ Dokumentasi pada 10 April 2021

Kurangnya dukungan orang tua juga jadi penghambat. Trus latar belakang santri, selain itu juga kurangnya durasi waktu. Hla gimana lho, habis magrib masuk trus kalau sudah adzan isya' santri penginnya cepat pulang dengan alasan masih banyak tugas sekolah yang belum selesai.”⁹⁰

Bapak Muhammad Zuhdi juga mengungkapkan hal yang senada

dengan pendapat Ibu Arina Hidayati yaitu:

“Faktor yang menjadi penghambat diantaranya ya kurangnya pemahaman santri tentang pentingnya pelajaran tersebut, kurangnya himmah (keinginan yang kuat) pada santri, dan kurangnya dukungan dari orang tua.”⁹¹

Untuk menambah pendapat tersebut, Bapak Nur Sya'in selaku

Kepala Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri, mengungkapkan

bahwa:

“Disini penghambat untuk meningkatkan kemampuan para santri untuk membaca dan menulis Arab *pegon* itu karna terbatasnya waktu. Karna disini proses belajar mengajarnya mungkin hanya 30 menit, sehingga ketika santri itu dituliskan materi, sebelum disampaikan materi atau dijelaskan materi tersebut waktu sudah habis sehingga santri harus pulang. Kemudian kemauan dari santri itu sendiri yang kurang untuk belajar Arab *pegon*. Juga ada yang karna orangtuanya yang kurang mendukung. Juga karna banyaknya tugas sekolah para santri itu sehingga karna banyak tugas pas waktunya mengaji mereka tidak masuk atau sering tidak masuk.”⁹²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon* cukup kompleks. Dari permasalahan waktu yang terbatas, rendahnya minat dan pemahaman santri, orangtua yang kurang mendukung, santri yang belum terbiasa menulis Arab *pegon* dengan

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Arina Hidayati, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 19 Maret 2021

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhdi, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

⁹² Wawancara dengan Bapak Nur Sya'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

tulisan kecil-kecil, hingga banyaknya tugas sekolah. Selain mengungkapkan faktor penghambat yang terjadi, Bapak Kepala Madrasah juga memaparkan bagaimana cara yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yakni:

“Untuk masalah waktu kami tidak bisa memberikan tambahan waktu namun kami berusaha memaksimalkan waktu yang ada karena waktu pembelajaran yang dimulai dari setelah magrib hingga waktu isya’ adalah kesepakatan antara pihak madrasah dengan orang tua. Untuk masalah kurangnya kemauan santri dalam belajar menulis dan membaca Arab *pegon* kami selalu memberikan motivasi dan memberi wawasan bahwa kitab-kitab atau ilmu-ilmu agama itu kebanyakan berbahasa Arab dengan makna *pegon*, kalau santri tidak bisa membaca Arab *pegon* ya otomatis nanti santri tidak bisa mempelajari kitab salaf dari sumber utamanya. Yang selanjutnya dukungan orang tua yang kurang solusinya adalah dengan cara mengadakan pertemuan dengan wali santri yaitu memberikan pemahaman bahwa belajar agama itu juga penting selain juga belajar sekolah umum. Lalu selanjutnya memberikan cara dan contoh dalam memanage waktu terutama bagi santri yang sering tidak masuk dengan alasan banyak tugas sekolah dan juga pentingnya mengaji khususnya belajar Arab *pegon*.”⁹³

Ibu Arina Hidayati juga mengungkapkan bagaimana upaya yang

dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu:

“Salah satu hambatannya tadi kan kurangnya minat santri, kalau menurut saya ya metode atau cara mengajarnya diselang seling agar tidak monoton. Ibaratnya warung ya harus menyediakan bermacam-macam menu agar pelanggannya tidak bosan. Jadi ya gimana guru menyajikan pelajaran yang diampunya agar santri tidak jenuh dan semangat dalam mempelajarinya. Terus menghimbau wali santri untuk selalu mendukung santri. Kadang santrinya semangat belajar dan butuh buku tapi orangtuanya tidak segera membelikan. Terus juga menghimbau wali santri untuk mengecek kitab dan alat tulis santri sebelum berangkat, kitabnya yang dibawa benar sesuai jadwal atau tidak, bawa pulpen atau tidak. Terus juga reward dari guru, bisa dengan dikasih hadiah ataupun nilai yang bagus.”⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Bapak Nur Syai’in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Arina Hidayati, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 19 Maret 2021

Dalam proses evaluasi peningkatan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* pada santri menurut Bapak Muhammad Zuhdi yakni:

“Alhamdulillah selalu ada peningkatan karena kebanyakan santri ketika di TPQ sudah sedikit diajari tentang penulisan Arab *pegon* sehingga ketika mulai masuk dikelas 1 madin sudah tidak kaget, mungkin hanya tinggal penyesuaiannya saja.”⁹⁵

Kemudian Ibu Arina Hidayati juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk peningkatan kemampuan santri dalam menulis dan membaca Arab *pegon* ya mengikuti kitab yang dipelajari. Di kelas satu dimulai dengan kitab yang ringan misalnya Mabadi Fiqih juz 1. Tidak langsung menulis pada kitab tapi dituliskan dipapan tulis terlebih dahulu, lalu dikelas 2 ditingkatkan di kitab Mabadi Fiqih juz 2 dengan belajar maknani pada kitab yang kosong, dikelas 3 ditingkatkan dengan kitab Mabadi Fiqih juz 3, dan seterusnya. Biasanya santri bisa menulis di kitab kuning dengan rapi, membacanya dengan lancar dan benar terus bisa menjelaskan isi materinya itu kalau sudah dikelas 5.”

Bapak Nur Syai'in juga menambahkan mengenai proses peningkatan

kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon* yakni:

“Proses peningkatannya untuk awal kelas 1 yaitu tahap pengenalan santri terhadap huruf *pegon* dan singkatan-singkatan. Santri masih perlu dibimbing oleh guru baik dalam penulisan maupun membacanya. Untuk kelas 2 santri diharapkan sudah bisa membaca sendiri tulisan *pegon* tersebut tanpa dibimbing oleh gurunya, untuk kelas 3 santri dapat menulis huruf *pegon* dengan baik dan benar dan juga dapat membacanya dengan lancar. Untuk kelas 4 dan 5 santri sudah bisa menulis Arab *pegon* itu di kitab kuning, membacanya dengan lancar dan dapat menjelaskan isi materi yang dibahas.”⁹⁶

Dari paparan diatas mengenai peningkatan kemampuan santri dalam

membaca dan menulis Arab *pegon* dapat dikatakan bahwa setiap tahun itu meningkat lebih baik daripada tahun sebelumnya.

Dari ketiga peran guru diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai motivator, dan

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhdi, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Syai'in, Kepala madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

guru sebagai evaluator dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon*. Ketiga peran tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon* seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Zuhdi yaitu:

“Ketiga peran guru tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan kemampuan menulis dan membaca Arab *pegon*. Tanpa bimbingan dari seorang guru, santri tidak akan mendapatkan keberkahan dalam mencari ilmu.”⁹⁷

Jadi beberapa peran guru yakni peran guru sebagai pengajar dan pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* bagi santri. Karena selain seorang guru mencerdaskan peserta didik itu juga harus mendidik agar mereka berakhlakul karimah, yang mana apabila akhlak mereka baik maka otomatis mereka akan paham sendiri mengenai ilmu-ilmu yang dipelajari. Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik guru juga berperan sebagai motivator, karena dengan menjadi sebagai motivator guru dapat membantu menyelesaikan permasalahan dari peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu guru dalam mengajar, mendidik dan menjadi motivator bagi peserta didik guru juga berperan sebagai evaluator, yang mana dengan guru berperan sebagai evaluator maka akan tau dan bisa mengontrol sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhdi, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri pada 18 Maret 2021

peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Dan juga sebagai pengukur sejauh mana guru dapat menerapkan dan menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.

B. Temuan Penelitian

Penyajian temuan penelitian bertujuan mengungkapkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dilapangan sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglepok Blitar dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglepok Blitar

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Guru mengajar materi pembelajaran menulis Arab *pegon* dengan menggunakan cara yang berbeda pada setiap kelasnya. Untuk kelas 1 santri masih dituliskan di papan tulis terlebih dahulu, baik lafadz maupun Arab *pegonnya* karena masih berada pada tahap pengenalan. Untuk santri kelas 2 di beberapa pelajaran guru masih menuliskan di papan tulis untuk lafadznya namun untuk Arab *pegonnya* santri mulai didikte kan. Pada santri kelas 3 guru sudah tidak perlu menuliskan lagi di papan tulis karena santri sudah bisa menulis pada kitab

kosongan. Dikelas 4 dan 5 santri sudah bisa menulis di kitab kuning dengan rapi.

- b. Guru memastikan santri memahami materi yang dipelajari dengan cara memberikan tugas kepada santri untuk dikerjakan dirumah dan dikoreksi pada pertemuan selanjutnya.
- c. Guru memberikan pembiasaan dan keteladanan untuk mendidik moral santri dengan mengajak santri untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama sebelum pembelajaran dan melaksanakan sholat isya' berjamaah setelah pembelajaran.
- d. Guru selalu meningkatkan kemampuannya dengan terus belajar. Biasanya saat selesai mengajar, guru yang masih muda mengaji kepada guru senior.
- e. Guru tidak hanya mengajar dan mendidik santri namun juga mendoakannya.

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar

Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* di Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri terlihat dari usaha yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi santrinya. Hal tersebut ditunjukkan dari teknik yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru memberikan reward/hadiah berupa alat tulis atau snack untuk santri yang memiliki prestasi dikelas.
- b. Guru membuat kompetensi dengan memberikan nilai yang lebih baik atau memberikan pujian pada santri yang lebih cepat dalam menulis Arab *pegon*.
- c. Guru memberikan pujian untuk santri yang rajin, pintar, dan berakhlak baik saat berada di lingkungan madrasah.
- d. Guru menceritakan kisah teladan untuk membangkitkan minat santri dalam belajar Arab *pegon*.
- e. Guru memberikan teguran terhadap santri yang ramai dikelas dan tidak segera menulis Arab *pegon* yang telah dituliskan oleh guru, serta kepada santri yang tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

3. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar

Peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yakni guru melakukan evaluasi bertujuan agar guru dapat menilai dan mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon*, selain itu dalam proses evaluasi ini juga agar guru mengetahui apakah metode yang digunakan dalam mengajar santri itu mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan yang dimiliki santri

atau belum, sehingga guru juga dapat mencari cara lain dan memperbaiki lagi metode yang digunakan untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki oleh santri.

Guru dalam melakukan evaluasi yakni memberikan penilaian terhadap santri sebagai tanda atau hasil dari proses pembelajaran, dan dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Guru mengadakan ulangan dalam beberapa pertemuan sekali untuk melihat apakah santri memahami materi yang disampaikan atau belum. Ulangan ini seringkali dilakukan dengan cara tanya jawab kepada santri.
- b. Guru menunjuk beberapa santri untuk membaca makna Arab *pegon* yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Jika sebelum pembelajaran santri mempelajarinya terlebih dahulu maka santri akan dapat membacanya dengan lancar.
- c. Guru memberikan variasi tugas supaya santri terpacu dalam menyelesaikan tugas dan tidak mengandalkan teman dalam penyelesaian tugasnya.
- d. Guru memberikan penilaian terhadap tugas yang diberikan pada santri.